MEMBERDAYAKAN

PEREMPUAN PURNA PEKERJA MIGRAN



TUS MULYANI

TENTANG PENULIS



Nama saya Yani. Saya adalah purna buruh migran. Selama 15 tahun saya menjadi buruh migran di tiga negara yaitu Taiwan, Korea Selatan dan Hong Kong sebagai buruh pabrik dan pekerja rumah tangga. Saya mulai belajar berorganisasi ketika bekerja di Hong Kong.

Saya sudah pulang ke Indonesia sejak tahun 2019 atau sebelum Covid-19 dan sudah merasakan kesulitan reintegrasi kembali ke masyarakat Indonesia. Saat ini, saya mengorganisir purna buruh migran di daerah saya dan menjadi koordinator KOPPMI Kabupaten Cilacap.

TENTANG KOPPMI

Kepanjangan KOPPMI adalah Koordinasi Purna Pekerja Migran Indonesia. KOPPMI adalah organisasi massa yang didirikan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk mengorganisir, memberdayakan dan menggerakan purna buruh migran, anggota keluarga dan pendukung.

Kami membangun KOPPMI karena kami menyadari ternyata setelah kami pulang ke Indonesia, para purna buruh migran ternyata masih terus mengalami diskriminasi dalam bidang ekonomi, sosial masyarakat, hukum dan layanan pemerintah. Purna buruh migran kesulitan mengakses lapangan kerja dan upah layak, dikecualikan dari pemberian subsidi dan bantuan pemerintah bagi rakyat miskin, dijadikan sasaran pemerasan melalui pungutan/iuran dan di-stigma sebagai ‘orang sukses’.

Perempuan harus menerima diskriminasi yang lebih parah apalagi jika berstatus janda atau belum menikah. Akibatnya, keluhan purna buruh migran tidak dipercaya dan aspirasinya tidak diberi perhatian yang memadai oleh pemerintah dan masyarakat. Semua ini harus hanya bisa dilawan jika para purna buruh migran berorganisasi dan melawan secara sistematis.





KOPPMI mempunyai beberapa program antara lain pendampingan untuk kasus dan mengakses layanan sosial, hotline, pendidikan hak dan politik, Rumah Baca bagi anak-anak migran, berjaringan dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung perjuangan buruh migran dan purna migran, pelatihan skill, penyuluhan dan penyadaran masyarakat, dan masih banyak lagi. Pelayanan kami juga menjangkau masyarakat sekitar yang membutuhkan.

TENTANG PURNA BURUH MIGRAN PETANI:

Saya ingin menceritakan kondisi dan tantangan yang dialami oleh para purna buruh migran petani khususnya di desa Karangjengkol, kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Desa ini terletak di lereng bukit yang dipenuhi dengan sawah dan bukit yang sangat subur. Namun bukit ini dikuasai oleh sebuah perusahaan dengan tujuan utama untuk mengeruk batunya dan disetorkan kepada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Pengerukan ini sudah terjadi selama puluhan tahun dan wilayah pengerukan semakin meluas yang membuat warga kehilangan lahan. Lahan pertanian yang semakin sempit memicu mahalnya harga tanah.



Desa ini memiliki penduduk sebanyak 11.346 jiwa dan dikategorikan sebagai desa miskin ekstrim. Pemerintah mengatakan mengapa disebut ekstrim miskin karena angka gizi buruk pada balita sangat tinggi

Dari jumlah tenaga kerja produktif yang ada, sekitar 45% bekerja sebagai buruh migran di luar negeri sementara sisanya menjadi petani dan pedagang dengan pendapatan yang sangat minim. Akses transportasi ke kota juga sangat sulit sehingga mereka tidak punya pilihan kecuali mengandalkan ekonomi lokal.



Mereka yang bekerja keluar negeri adalah anak-anak muda yang sebelumnya juga menjadi petani. Mereka terpaksa mengambil pilihan keluar negeri karena kesulitan mencari kerja dengan pendapatan layak di wilayahnya sendiri, membiayai pendidikan anak dan membangun rumah tinggal.

Laki-laki rata-rata bekerja ke Taiwan, Korea Selatan dan Jepang sebagai buruh pabrik. Perempuan kebanyakan bekerja sebagai PRT di Taiwan, Singapura dan Hong Kong. Lama bekerja umumnya rata-rata antara 4 tahun hingga lebih dari puluhan tahun juga.



Namun setelah pulang ke tanah air, mereka tetap menghadapi masalah yang rumit. Secara ekonomi tetap tidak ada lapangan kerja dan sumber pendapatan layak di wilayahnya. Sementara karena kendala usia dan tingkat pendidikan yang rendah maka mereka juga tidak dapat mencari kerja-kerja formal di kota. Maka Bertani menjadi pilihan terakhir yang dilakukan purna pekerja migran untuk dapat hidup di daerahnya.

PERMASALAHAN & TANTANGAN

Akibat dari penambahan batu dan proyek-proyek besar PLTU membuat harga tanah sangat tinggi yang sulit dibeli oleh penduduk lokal. Mayoritas tidak lagi memiliki lahan tanah yang memadai untuk bertani. Mereka hanya dapat mengolah sisa lahan di pekarangan sekitar rumah dan sedikit area sawah yang masih tersisa.





Sementara yang tidak punya lahan sama sekali akan menggunakan pot atau polybag untuk bertanam khususnya sayuran organik. Hal ini dengan harapan untuk menekan pengeluaran harian dan tetap dapat memberi gizi yang cukup bagi keluarga. Namun pendapatan yang diterima tetap tidak mencukupi. Maka mayoritas harus bekerja sebagai buruh musiman kepada petani-petani lain yang masih memiliki lahan lumayan luas.

MENGORGANISIR PURNA PEKERJA MIGRAN PETANI:

KOPPMI mulai mengorganisir para purna buruh migran petani di desa Karangjengkol dengan mengumpulkan mereka dan berbagi pengalaman mereka setelah pulang ke Indonesia. Mayoritas yang kami organisir adalah perempuan yang mengembangkan tanaman organik di pekarangan rumah. Mereka berkumpul untuk berbagi belajar bercocok tanam dan juga memasarkan bersama. Kami membangun perkumpulan KOPPMI untuk menjadi ruang berbagi dan saling membantu bertahan hidup di Indonesia.

Pada awalnya, kami sama-sama tidak tahu bagaimana cara bercocok tanam tanpa menggunakan pupuk kimia yang mahal dan langka. Akhirnya kami mencoba membuat pupuk organik yang berasal dari sisa bahan yang ada seperti kotoran hewan, kulit padi, limbah rumah tangga organik, air cucian beras dan lain sebagainya.

Kami mengolah bahan-bahan tersebut untuk menjadi pupuk organik alternatif sehingga kami tidak perlu membeli pupuk kimia. Kami mencampur bahan-bahan pupuk organik tersebut untuk mengolah tanah agar menghasilkan tanah yang gembur dan subur tanpa obat kimia.

Kami membuat pupuk organik tersebut dengan belajar dari internet dan buku-buku yang kami minta dari dinas pertanian lokal. Semua proses kami kerjakan bersama dari mulai pembuatan pupuk organik hingga pengolahan lahan dan penanaman dilakukan secara kolektif.

Kami membuat pupuk organik tersebut dengan belajar dari internet dan buku-buku yang kami minta dari dinas pertanian lokal. Semua proses kami kerjakan bersama dari mulai pembuatan pupuk organik hingga pengolahan lahan dan penanaman dilakukan secara kolektif.

Dari upaya tersebut, kami berhasil memproduksi pupuk organik dari bahan kotoran hewan dan kulit padi yang kami pakai sendiri dan kami jual ke masyarakat sekitar. Dari sini juga menghasilkan sayuran organic yang mempunyai nilai jual lebih mahal. Para perempuan ini menjadi lebih yakin mereka lebih punya kemampuan untuk memecahkan keterbatasan ekonomi dengan berorganisasi dan membangun pertanian bersama.

HOPES FOR THE FUTURE:

Kami berharap upaya ini dapat membantu para perempuan purna buruh migran untuk mendapatkan ilmu pertanian dan menggunakan sebagai sumber pendapatan untuk bertahan hidup di Indonesia. Kami berharap mereka tidak terpaksa lagi keluar negeri dan meninggalkan keluarganya.

Saat ini kami membutuhkan bantuan dalam bentuk:

- Menyewa lahan sawah yang memadai untuk dapat bertani secara kolektif
- Mendapatkan alat-alat pertanian untuk memudahkan bekerja lebih efektif
- Pengadaan benih karena harga di pasar sangat mahal
- Memberi pelatihan tentang pertanian yang lebih modern
- Belajar ilmu marketing baik offline maupun online sesuai dengan daerah
- Memberi pendidikan politik tentang masalah perampasan tanah dan kehidupan petani di Indonesia
- Membangun jaringan lokal, nasional dan internasional yang lebih luas untuk mengangkat permasalahan dan tuntutan kami
- Membangun solidaritas dengan kaum tani dan sektor-sektor lain melawan perampasan lahan di wilayah kami

KOPPMI juga aktif memperjuangkan hak-hak buruh migran dan purna buruh melalui berbagai aksi dan kampanye lokal menuntut keadilan.